

ID Khazanah : Liputan Media
Source : <http://titarubi.com/?p=574>
Date of publication : 19 April 2004
Capture date : 23 Maret 2012

”The Soul of Arts”: Seni Bukan Milik Kalangan Tertentu

Sumber: Sinar Harapan, 19/04/2004

Tiada salahnya, bila pengunjung pusat perbelanjaan disuguhi karya patung, keramik, dan instalasi. Hal ini dilakukan Plaza Senayan pada 17-25 April 2004 sambil memperingati ulang tahunnya yang kedelapan. Pameran Seni Bersama yang menghadirkan dominasi perupa alumni dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Institut Seni Indonesia (ISI, Yogyakarta) itu mengusung tajuk ”The Soul of Arts”.

Tujuan dari penyelenggaraannya bermaksud memasyarakatkan kesenian, serta meningkatkan apresiasi publik luas untuk mendobrak anggapan: ”Seni adalah hak milik kalangan tertentu”. Salah seorang perupa yang berpartisipasi, Benny Ronald Tahalele (52) menganggap kegiatan seperti ini bagai menjemput bola.

”Kami kini menghampiri publik, bukan lagi hanya menunggu di galeri atau museum, sambil memberi stimulasi agar publik bisa berapresiasi,” komentar Benny kepada wartawan, (17/4).

Benny, Awan Parulian, Yuli Prayitno, dan Yusra Martunus hadir dengan karya seni rupa instalasi. Mereka menampilkan ucapan umum dari wilayah seni instalasi berupa permasalahan lingkungan hidup, sosial politik, dan moralitas kemanusiaan.

Bagian seni rupa ini kian meluas aksinya di sekitar 1970/80-an. Mereka berkreasi menciptakan ruang secara spesifik, mengeksplorasi kualitas dari suatu pilihan tempat, dan lebih sering dilakukan di ruang tertutup.

Seni instalasi bisa bersifat sementara atau permanen, namun rata-rata berkelanjutan hanya sebagai dokumentasi, karena sulit sekali untuk diperdagangkan. Nama-nama seniman pencetus awal seni instalasi adalah Walter de Maria, Nancy Holt, dan Mary Miss. Ketiga-tiganya perupa berasal dari Amerika Serikat.

Problem Kehidupan Modern

Karya instalasi yang dipamerkan Awan Parulian, sebagai suatu contoh menarik, bermedia tanah (retak) dengan ditengahi layar monitor video bergambar rumput daun hijau. Dari judulnya yakni ”Untuk Anak Cucu”, awan bersimbolisasi mengecam kerusakan lingkungan hidup yang bisa berakibat parah bagi generasi mendatang.

Kedekatan ide dengan problem kehidupan modern, selalu membuat seni instalasi intim dengan gugatan terhadap realitas baru. Semacam kebingungan, Yusra yang menganggap penting suatu solusi ruang terobosan

ID Khazanah : Liputan Media
Source : <http://titarubi.com/?p=574>
Date of publication : 19 April 2004
Capture date : 23 Maret 2012

bagi penemuan kehidupan lebih baik. Dia menciptakan instalasi sederhana, semacam pintu tembus ke dasar bumi yang bermedia besi, gagang pintu, dan kain.

”Kami membebaskan medium pilihan dari setiap perupa. Kali ini banyak medium baru, dari yang etnik tradisional sampai kesederhanaan. Maknanya demikian dominan,” dijelaskan perupa Iriantine Karnaya (54), yang hadir dengan karya patung mixed media, Tears of War.

Berbagai nuansa sederhana dengan sikap penjiwaan serta naluri eksploratif yang bebas, mengundang perhatian pengunjung Plaza Senayan, termasuk rentetan karya keramik dari Innes Indreswari Soekanto dan Titarubi.

Begitupun patung-patung yang berpola religius dari Budi Tobing, hingga jalinan ekspresi reformatif dari perupa Agoes Salim, Bernauli Pulungan, Dolorosa Sinaga, Redy Rahadian, Yani Mariani Sastranegara, dan Suhartono

Kesenian Milik Publik

Apa yang dilakukan mereka kali ini adalah ”di luar kebiasaan”.

”Biasanya kami ‘kan eksklusif dengan peminat tertentu. Kini kami mengajak pengunjung mal berapresiasi, hingga akhirnya publik ada minat perhatian terhadap seni rupa. Langsung ke sasaran, mengajak publik berkesenian,” sambung Benny, alumnus IKJ.

”Kenapa hadir di mal, karena sudah saatnya kesenian dimiliki publik yang berpartisipasi langsung. Tidak mesti mencarinya ke museum dan galeri saja, tetapi ada niat kedekatan,” jelas Iriantine, sarjana seni rupa ITB yang lahir di Rangkasbitung, 9 Januari 1950.

Kegiatan exhibisi seni rupa ”The Soul of Arts” melengkapi mata rantai kegiatan kesenian yang dipelopori oleh Plaza Senayan selama ini. Maknanya, bukan sekadar pertunjukan dan kontes mode sebagai kebutuhan utama suatu pusat perbelanjaan. Sebab, menurut manager advertising & promotion Plaza Senayan Natalia Hatmarini, perlu membuka hubungan baru dengan pertunjukan budaya seperti musik, sejarah, literatur sastra, dan seni rupa.

Apa yang kemudian telah dilakukan akan terus berlanjut, ujar Natalia. ”Sebisa mungkin, dikaitkan sejalan dengan unsur dan minat publik, karena mereka datang tidak belanja saja. Jadi kami perlu bersosialisasi sambil memberikan informasi kebudayaan bagi publik,” lanjutnya.

Selama dua tahun ini (2003-2004), Plaza Senayan telah aktif menyelenggarakan pameran karya seni rupa,

ID Khazanah : Liputan Media
Source : <http://titarubi.com/?p=574>
Date of publication : 19 April 2004
Capture date : 23 Maret 2012

fotografi, dan poster. Juga berinisiatif memamerkan koleksi arsip sejarah DKI Jakarta, penghargaan tahunan untuk sastra Indonesia, festival kebudayaan, peluncuran film nasional, pertunjukan musik orkestra, jazz internasional, lomba merancang busana, pameran sketsa desain busana, serta pertunjukan mode.

Adapun sebagai acara puncak dari ulang tahun Plaza Senayan kedelapan, berupa pertunjukan dari Y2K Sweet Orchestra yang memenangkan kompetisi paduan suara bergengsi, "The 2nd Choir Olympics" (Busan, Korea Selatan, 2002). Mereka akan muncul di Atrium Plaza Senayan, hari Minggu (25/4) mendatang mulai pukul 14.00 WIB.